

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK MELALUI MATERI HADIS DI MADRASAH TAKMILIAH NURUL IMAN CIMAHI

**Mohammad Rosyid Ridho¹, Akmaliah², Hendar Riyadi³, Muhammad Amin⁴, Setia Gumilar⁵,
Akmal Hibatullah Ramadhan⁶, Nabila Ramadhani⁷**

¹Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
mohammadrosyid@uinsgd.ac.id

²Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
akmaliah@uinsgd.ac.id

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung,
hendarriyadi@umbandung.ac.id

⁴Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
muhammad.amin@uinsgd.ac.id

⁵Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
setiagumilar@uinsgd.ac.id

⁶Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
akmalhr12@gmail.com

⁷Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
ramadhanina81@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling lengkap dan sempurna, serta menjadi kunci utama dalam memahami ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab penting dilakukan, baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah maupun di lingkungan nonformal. Penguasaan bahasa Arab yang baik membantu memahami ajaran Islam dengan lebih akurat, termasuk nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadis. Penanaman akhlak dapat dimulai sejak dini melalui kegiatan pendidikan yang terarah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengetahui upaya lembaga pendidikan dalam memperkuat akhlak dan mengenalkan bahasa Arab pada anak melalui hadis, menjelaskan strategi yang digunakan, serta mengungkapkan dampak dari strategi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman (MDT NI) telah melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dan hadis dengan metode pengulangan dan hafalan 15 hadis, namun masih terbatas dalam strategi penguatan akhlak dan pengenalan bahasa Arab. Kegiatan pengabdian kemudian dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran bahasa Arab dan hadis tentang akhlak melalui ceramah singkat, permainan edukatif, latihan menulis Arab, serta diskusi dan evaluasi bersama guru. Dampaknya, anak-anak mampu menghafal hadis, memahami maknanya, melafalkannya dengan makharijul huruf yang benar, serta menunjukkan peningkatan dalam penguasaan bahasa Arab dan pengamalan nilai-nilai akhlak secara menyenangkan dan efektif.

Kata Kunci: akhlak, bahas arab, hadis, pembelajaran, ramah anak.

Abstract

Arabic is considered the most complete and perfect language, serving as the main key to understanding Islamic teachings, especially the Qur'an and Hadith. Therefore, learning Arabic is essential, whether in formal educational institutions such as schools and madrasahs or in non-formal settings. Mastery of Arabic enables a more accurate understanding of Islamic teachings, including moral values contained in the Hadith. Moral education can be instilled from an early age through well-structured educational activities. This community service activity aims to identify the efforts of educational institutions in strengthening morals and introducing Arabic to children through Hadith, to explain the strategies used, and to reveal the impacts achieved. The method applied is the *Asset Based Community Development* (ABCD) approach. The results show that Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman (MDT NI) has implemented Arabic and Hadith learning using repetition and memorization of 15 Hadiths, but still lacks other strategies for moral strengthening and Arabic introduction. The community service program provided Arabic and Hadith materials on morals through short lectures, educational games, Arabic writing exercises, as well as discussions and evaluations with teachers. The impact shows that children were able to memorize Hadiths, understand their meanings, recite them with proper *makharij al-huruf*, and demonstrate improved mastery of Arabic and moral values. Moreover, the learning process became more engaging and

child-friendly, fostering both linguistic and ethical development effectively within the educational environment.

Keywords: morals, Arabic language, hadith, learning, child-friendly.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling lengkap dan sempurna dibandingkan dengan bahasa lainnya. Menurut Ismail HS. Idris, bahasa Arab dipilih oleh Allah untuk menyampaikan syariat-syariat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW melalui Al-Quran dan hadis (Salim, 2015). Selain menjadi bahasa agama, bahasa Arab juga berperan sebagai sarana komunikasi untuk kemaslahatan dunia, membangun hubungan dengan bangsa lain, serta sebagai simbol persatuan umat Islam di seluruh dunia.

Untuk memahami ajaran Islam, khususnya pada Al-Quran juga hadis, bahasa Arab dijadikan alat utama. Metode pembelajaran bahasa Arab dapat ditempuh dalam beberapa cara. Pembelajaran bahasa Arab tingkat formal diselenggarakan oleh sekolah. Sementara Madrasah Diniyah menjadi lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan bahasa Arab. Selain itu, lingkungan rumah tangga dapat menjadi lingkungan informal pembelajaran bahasa Arab. Melalui penguasaan bahasa Arab yang efektif, ajaran Islam seperti Al-Quran juga hadis dan berbagai literatur ajaran Islam lainnya, bisa dipahami dengan lebih baik dan akurat.

Dalam hadis juga terdapat nilai-nilai akhlak. Penanaman akhlak ini dapat dilakukan sejak awal pada anak, baik itu di sekolah formal atau nonformal maupun di rumah. Penanaman akhlak melalui sosialisasi hadis yang dituangkan dalam bahasa Arab ini bisa mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu pembelajaran akhlak dan pengenalan atau pembelajaran bahasa Arab.

Banyak hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan akhlak mulia, misalnya tentang sikap harus bersikap lemah lembut, sebagaimana dalam hadis berikut.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan.* (HR. Bukhari & Muslim).

Menanamkan akhlak melalui pembelajaran hadis Nabi ini juga memiliki manfaat lain, yaitu anak bisa sambil belajar

bahasa Arab, seseorang juga bisa menjadi berkomunikasi secara efektif. Manfaat lain yang lebih besar jika mendalami pembelajaran bahasa Arab adalah dapat menguasai ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab, yaitu pembacaan (*muthalaah*), penulisan (*insya*), percakapan (*muhadatsah*), juga morfologi (*nahwu sharaf*) (Gani, 1987). Lebih lanjut, dengan bahasa Arab, seorang anak bisa mengeksplorasi ilmu-ilmu Islam dengan lebih mudah sehingga bisa lebih mendalaminya, khususnya dalam hal akhlak. Di fase anak-anak ini, adalah waktu yang tepat, karena di tahap ini, anak-anak masih membentuk dirinya melalui proses pertumbuhan, perkembangan, pematangan, serta penyempurnaan dalam hal fisik juga spiritualnya (Aziz Muzayin & Meitia Faramida Sugiharyati, 2023).

Manfaat pembelajaran sejak dini berkaitan dengan pemerolehan hasil belajar, tersedianya waktu yang relatif panjang dan belajar pada masa produktif (Faridah, 2012). Hasil belajar efektif didapat oleh anak dengan bantuan memori yang masih tajam. Memori anak masih bersih dan belum tercampuri hal-hal yang tidak baik (Novii et al., 2019). Selain itu, rentang waktu panjang yang dimiliki anak memungkinkan ia untuk melakukan repetisi dan menelaah kembali pelajaran yang pernah ia dapatkan. Menimbang sejumlah syarat menuntut ilmu yang disebutkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib dalam puisi *nazam*-nya, yaitu kecerdasan (Mahali, 1988), maka tak pelak bahwa belajar pada waktu otak memiliki daya kecerdasan tinggi memiliki keuntungan khususnya untuk perkembangan anak di fase berikutnya. Masa kecerdasan optimal tersebut adalah masa kanak-kanak (Faridah, 2012).

Usia dini merupakan masa keemasan di mana anak bisa menyerap ilmu dengan baik. Pada masa ini, anak dapat dengan mudah dikenalkan dengan suatu hal yang baru, terutama pembelajaran bahasa Arab agar memiliki semangat belajar dan keingintahuan yang tinggi (Aziz et al., 2022). Dalam pembelajaran bahasa Arab salah satunya menurut Misykat, bahwa para pembelajar sering dihadapkan dengan metode yang digunakan pada pembelajaran (Aziz Muzayin & Meitia Faramida Sugiharyati, 2023).

Pengabdian ini akan menggunakan salah satu metode, yaitu metode hadis.

Dengan dilakukannya pendalaman dan pembelajaran bahasa Arab melalui al-hadis, akan terlihat perubahan-perubahan yang telah dilakukan, yaitu telah terjadi proses yang semula tidak mengetahui bahasa Arab dan hadis akhirnya menjadi tahu, yang semula tidak memiliki pemahaman akhirnya menjadi paham. Maka, pembelajaran nilai-nilai, khususnya pembelajaran akhlak yang ada dalam hadis, khususnya, akan membuat anak selain memahami nilai-nilai akhlak dalam hadis tetapi juga sekaligus mengenal bahasa Arab melalui hadis tersebut. Melalui pembelajaran ini akan memberikan anak peningkatan pembelajaran akhlak dan bahasa Arab, yaitu anak dapat membaca, menghafal dan memahami hadis dengan baik dan benar. Minimal bisa memahami sedikit-sedikit arti kata dalam bahasa Arab dan menumbuhkan rasa bahasa (*sense of language*) terhadap bahasa Arab. Kemudian apabila edukasi pada pendidik (guru dan orang tua) dilakukan kaitannya dengan urgensi belajar bahasa Arab serta membaca (baca: memahami) Al-Quran sejak usia dini, maka pendidik akan fokus dan serius mendukung upaya belajar bahasa Arab dan menyimak hafalan hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak sejak dini pada anak sebagai peserta didik.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian adalah untuk mengetahui upaya lembaga pendidikan dalam melakukan penguatan akhlak dan pengenalan bahasa Arab pada anak melalui hadis; menjelaskan strategi penguatan akhlak dan pengenalan bahasa Arab pada anak melalui hadis yang diajarkan pada anak di lembaga pendidikan; mengungkapkan dampak dan hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan dalam penguatan akhlak dan pengenalan bahasa Arab pada anak melalui hadis yang diajarkan pada anak di lembaga Pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan *Asset Based Community development* (ABCD). Pendekatan ABCD ini dilakukan dalam lima langkah utama yaitu pertama, adalah mengenal atau melacak kekuatan yang ada dalam suatu komunitas. Kedua, melakukan pemetaan aset. Ketiga, melakukan analisis keadaan masyarakat. Keempat, menciptakan relasi dari berbagai potensi yang dimiliki, menyusun kegiatan

utamatermasuk menerapkannya dalam kegiatan. Sedang yang kelima adalah melakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan (Afandi, 2022).

PELAKSANAAN



Gambar 1. Tim pengabdian melakukan observasi dan perizinan melaksanakan kegiatan PKM.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan PKM.



Gambar 3. Foto bersama guru dan murid MDT setelah kegiatan PKM.



Gambar 4. Evaluasi dan diskusi bersama para guru MDT.

Lokasi Madrasah ini terletak di kota Cimahi, dengan lokasi pembelajarannya dilakukan di dalam lingkungan Masjid Nurul Iman yang beralamat di **Jl. Hercules Raya No. 13 Komp. Melong Green Garden Kota Cimahi** Kode Pos 40523.

Komunitas sasaran Program pengabdian ini adalah: Para guru Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berjumlah 15 orang, dan satu orang kepala Madrasah, ibu Neneng Susilawati S.Pd. Adapun data guru terdiri atas 6 (enam) orang guru laki-laki dan 9 (sembilan) orang guru perempuan. Selain itu sasaran program pengabdian ini adalah para anak yang berjumlah 78 (tujuh puluh delapan) orang, terdiri atas anak dari tingkatan madrasah kelas 4, 5 dan 6 juga Wustho. Adapun rincian jumlah anak MDT Nurul Iman sebagai berikut: Kls 4 berjumlah 7 anak; Kelas 5 berjumlah 27 anak; Kelas 6 berjumlah 18 anak; Kelas Wustho berjumlah 26 anak

Pengabdian dengan pendekatan ABCD ini dilakukan dalam lima langkah utama yaitu pertama, adalah mengenal atau melacak kekuatan yang ada dalam suatu komunitas. Kedua, melakukan pemetaan aset. Ketiga, melakukan analisis keadaan masyarakat. Keempat, menciptakan relasi dari berbagai potensi yang dimiliki, menyusun kegiatan utama termasuk menerapkannya dalam kegiatan. Sedang yang kelima adalah melakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan (Afandi, 2022).

Pendekatan ABCD ini dilakukan dalam lima langkah utama, yaitu pertama, adalah mengenal atau melacak kekuatan yang ada dalam suatu komunitas. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi dan perizinan tentang kemungkinan adanya peluang

melakukan kegiatan pengabdian di MDT NI Cimahi.

Kedua, melakukan pemetaan aset, yaitu mengetahui kurikulum MDT NI, khususnya kurikulum Bahasa Arab dan Hadis, jumlah anak dan guru yang ada serta kondisi tempat yang memungkinkan serta ketersediaan tim untuk melakukan kegiatan pengabdian di MDT NI.

Ketiga, melakukan analisis keadaan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian di MDT NI ini melacak jadwal pembelajaran di MDT NI agar kegiatan pengabdian ini tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berjalan. Selain itu tim juga mempelajari kurikulum tentang hadis dan bahasa Arab khususnya, kurikulum MDT NI secara umum serta strategi pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya tim melacak jumlah guru dan anak yang akan menjadi peserta pengabdian serta ketersediaan sarana dan prasarana lainnya. Sehingga dapat terjadi kesepakatan tempat, waktu dan komunitas peserta dengan tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Termasuk di dalamnya ketersediaan kelengkapan penunjang untuk kegiatan pengabdian.

Keempat, menciptakan relasi dari berbagai potensi yang dimiliki, menyusun kegiatan utama termasuk menerapkannya dalam kegiatan. pengabdian disesuaikan dengan tempat dan waktu kesediaan guru dan anak untuk hadir dalam pembekalan materi.

Sedang yang kelima adalah melakukan diskusi dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan. Yaitu kesempatan ini digunakan tim untuk berdiskusi dan evaluasi dengan para guru dalam kegiatan pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian, tim menyiapkan pembekalan materi Bahasa Arab dengan materi hadis sebagai berikut: Hubungan yang terjalin antara murid-guru pun adalah hubungan yang bersifat formal. Namun, pendidikan di sekolah tetap memiliki peran diantaranya sebagai penyedia lingkungan untuk anak bersosialisasi baik dengan teman sekolah maupun guru dan lainnya. Di lembaga ini juga anak dididik untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Fungsi lain lembaga sekolah formal adalah sebagai latihan persiapan anak menjadi bagian dari masyarakat yang

dapat menimbulkan kebermanfaatan dalam tiga bingkai kehidupan yaitu agama, bangsa dan negara (Gazali, 2013)

Dijelaskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy yang membagi isi/kandungan hadis/sunah pada empat macam, yaitu sebagai berikut (Muthalib, 2018), hadis yang berisi ajaran tentang budi pekerti, etika, dan akhlak menekankan bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bersikap baik pada tetangga, hormat pada orang tua, dan menjaga kebersihan.

Anak usia dini tentu perlu metode pembelajaran yang asyik, yaitu melalui permainan. Permainan ini berguna untuk menunjang kreatifitas dari anak sehingga anak tidak mengalami rasa jenuh dan mengolah keingintahuan pada materi yang diajarkan oleh guru (Munisah, 2020). Menurut UNICEF, sebagaimana dikutip (Kustiarini et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang memprioritaskan kebutuhan dan hak-hak anak, tentu saja sesuai usia anak, melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi perkembangan anak secara keseluruhan

Jika menggunakan pola LAD dari Chomsky dalam penerapannya dengan pembiasaan berbahasa Arab, yaitu menerima input - Anak mendengar bahasa Arab dari lingkungan secara berulang. Dalam konteks pembelajaran, ini bisa melalui:

1. Lagu-lagu, doa-doa, cerita pendek, dan percakapan harian dalam bahasa Arab.
2. Guru/orang tua yang membiasakan salam, sapaan, atau instruksi ringan seperti *iftah al-bāb* (buka pintu), *ijlis* (duduk), *ta'āl* (kemari).
3. Media audiovisual yang menggunakan bahasa Arab sederhana dan menarik.

Dari uraian teori itu dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengabdian ini menegaskan tentang pentingnya pembelajaran di luar rumah atau di Lembaga Pendidikan, selain itu kegiatan ini mengem2bangkan Pendidikan yang ramah anak, baik dalam pembelajaran hadis tentang akhlak dan pembelajaran Bahasa Arab melalui hadis yang diucapkan berulang-ulang agar anak dapat

menyimak Bahasa Arab dan mengucapkannya dengan baik dan benar.

Selain itu, tim juga memberikan materi tentang hadis, menjelaskan pendapat Imam tentang hadis Ghazali dalam kitab Ihya-nya telah mengingatkan adab-adab makan yang harus dilazimi oleh anak-anak, karena menjadi bagian dari adab Islam sebagai berikut (Samudi, 2014): Mengambil makanan dengan tangan kanan dan mengucapkan basmalah; mengambil makanan yang terdekat; Tidak mendahului orang lain; Tidak memandang makanan terus-menerus atau melihat orang yang sedang makan; Tidak tergesa-gesa ketika makan dan lain sebagainya.

Hadis yang berhubungan dengan akhlak makan dan minum bagi umat muslim, di antaranya adalah :

- 1) Hadits tidak boleh mencaci maki orang tua.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا مُسْعَرٌ وَسُقْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَفَعَهُ سُقْيَانُ وَوَقَفَهُ مُسْعَرٌ قَالَ مِنَ الْكِبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالُوا وَكَيْفَ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya: Termasuk dari dosa-dosa besar jika seseorang mencaci maki kedua orang tuanya." Orang-orang pun bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang mencaci maki kedua orang tuanya sendiri?" Beliau berkata, "Jika ia mencaci maki bapak orang lain lalu kemudian orang tersebut membalas mencaci maki bapaknya, dan kemudian ia mencaci maki ibunya dan orang itupun membalas mencaci maki ibunya." (HR. Ahmad: 6243)

- 2) Hadits Makan dan minum dengan tangan kanan
Hadits Riwayat Muslim (no. 2020):

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَكَلْ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرَبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ بِشِمَالٍ

Artinya: "Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia makan dengan tangan kanannya. Dan jika minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya. Karena sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kirinya." (HR. Muslim).

Selanjutnya tim pengabdian juga memberikan materi tentang Bahasa Arab, materi ini dilakukan dengan Teknik:

- a. Memberikan yel-yel menyemangati mudah dan indahnya belajar Bahasa Arab. Yel-yel itu diucapkan anak-anak berulang-ulang atas arahan tim Pengabdian: “Belajar bahasa arab 3 kali mudah, suka, seru, *na'am* 3x”.
 - b. Mencapakan salah satu hadis berulang-ulang dengan ucapan yang baik dan benar: Materi inti: hadis pendek “*سَمِ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ*”. implementasi micro-lesson 15 menit bertema Adab Makan Ceria yang memadukan hadis pendek tentang adab makan—“*Sebut nama Allah, makan dengan tangan kanan, dan makan dari yang dekat*”—dengan pengajaran kosakata Arab kontekstual untuk anak. Desain pembelajaran menggabungkan *Total Physical Response* (TPR), permainan ringan, *call-and-response*, dan *exit ticket*, serta *spaced review* 1 menit di rumah. Anak mengucapkan *basmalah*, gestur tangan kanan dan penyebutan ≥ 3 kosakata. Aktivitas fisik terarah dan pembelajaran melalui bermain meningkatkan atensi dan partisipasi anak, sedangkan ulangan berjarak mendukung retensi (penyimpanan).
 - c. Tim juga melatih setiap anak menulis Bahasa Arab dasar dengan buku latihan dan alat tulis yang diberikan oleh tim pengabdian.
4. Para guru sangat sedikit mengajarkan *imla'* atau mendikte bahasa Arab pada anak
 5. Para guru juga belum mengajarkan hafalan kata-kata hikmah dalam bahasa Arab (mahfudzat)
 6. Para guru belum memahami aplikasi kurikulum ideal aktual dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Sedangkan kondisi setelah pengabdian, diantaranya sebagai berikut:

1. Para guru menyadari pentingnya mengajarkan bahasa Arab melalui hadist
2. Para guru menyadari pentingnya pengucapan atau makharij al Huruf sebagai bagian dari pengajaran bahasa Arab pada anak
3. Anak akan diajarkan tentang kata kerja dengan Teknik tashrif dasar sambal bermain.
4. Para guru akan mengajarkan imla atau mendikte bahasa Arab pada anak
5. Para guru juga akan mengajarkan hafalan kata-kata hikmah dalam bahasa Arab (mahfudzat).
6. Para guru belum memahami aplikasi kurikulum ideal aktual dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Untuk pengetahuan para guru terkait pembelajaran sambil bermain, materi mahfudzat dan istilah Arab populer, tim pengabdian mengirimkan 3 buah buku tentang hal tersebut. Selain itu tim pengabdian pada MDT NI mengirimkan juga buku-buku lain yang dibutuhkan seperti tentang hadis dan Pendidikan untuk anak.

PENUTUP

Hasil dari kegiatan ini adalah:

1. para guru belum memahami pentingnya mengajarkan bahasa Arab melalui hadist
2. Para guru belum memahami pentingnya pengucapan atau makharij al Huruf sebagai bagian dari pengajaran bahasa Arab pada anak
3. Anak belum diajarkan tentang kata kerja dengan Teknik tashrif dasar sambal bermain
1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman (MDT NI) telah melakukan pembelajaran bahasa arab pada anak dan materi hadis yang dilakukan anak dibaca berulang-ulang serta menghafal 15 hadis,
2. Strategi pengabdian untuk penguatan akhlak dan pengenalan bahasa Arab pada anak melalui hadis dalam kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan tentang materi

pembelajaran Bahasa Arab dan hadis tentang akhlak pada anak dengan cara ceramah singkat, sedikit permainan penyemangat, teknik menulis bahasa arab pada anak dan melakukan diskusi dan evaluasi dengan para guru.

3. Dampak dan hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan dalam penguatan akhlak dan pengenalan bahasa Arab pada anak melalui hadis yang diajarkan pada anak yaitu dengan menghafalkan beberapa hadis, memahami arti dan kandungan hadis serta melafalkannya dengan *makharijul huruf* yang baik dan benar. Selain itu mengajarkannya secara efektif dan ramah anak. Setelah kegiatan pengabdian ini para guru perlu penguatan kurikulum, pengetahuan strategi pembelajaran bahasa Arab dan hadis serta nuansa baru bimbingan dan pengetahuan untuk para anak dan guru dari para pengabdian lainnya yang menguasai ilmu agama dan pengetahuan pembelajaran Madrasah karena kegiatan pengabdian serupa ini baru pertama kali terjadi di MDT NI Cimahi ini.

Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5359–5372.

Mahali, A. M. M. U. M. (1988). *Kode Etik Kaum Santri*. Al-Bayan.

Munisah, E. (2020). Proses pembelajaran anak usia dini. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2).

Muthalib, S. A. (2018). Fiqh al-Hadis (Konsep Tasyri' dalam Studi Otoritas Sunnah). In *Lembaga Naskah Aceh (NASA)*.

Novii, N., Rohaety, E. E., & Westhisi, S. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Ingat Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Mind Mapping. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3). <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p57-64>

Salim, L. (2015). Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Adabiyah*, 15(2).

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Aziz, A., Suhada, & Masruri, A. (2022). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02). <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>
- Aziz Muzayin, & Meitia Faramida Sugiharyati. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini Untuk Memahami Al-Qur'an. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v2n1.41-53>
- Faridah, L. ulfah. (2012). Pengenalan Bahasa Arab Untuk Anak Sejak Dini. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*.
- Gani, B. A. (1987). *Al-Arabiyyah bin Namadzij*. PT Bulan Bintang.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1).
- Kustiarini, Rusilowati, A., & Isdaryanti, B. (2024). Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana

